

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa pertumbuhan seorang anak menjadi dewasa ditandai dengan adanya perubahan secara fisik, psikologis dan emosional, sering disebut dengan masa remaja. Menurut Suherman (dalam Komara, 2016), remaja diartikan sebagai sesuatu yang “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, secara luas mencakup proses kematangan mental, sosial, emosional dan fisik.

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira disekitar usia 15-18 tahun; usia saat dimana rata-rata remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk dikelas akhir sekolah menengah atas, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi lagi atau bahkan mengikuti kursus/pelatihan tertentu. Status disekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di sekolah maupun di rumah mendorong sebagian remaja untuk berperilaku lebih matang (Hurlock, 2002).

Usia remaja pertengahan (15-18 tahun) merupakan masa yang sulit, karena disini terjadi gejolak emosi yang besar. Seringkali para remaja mengalami berbagai kebingungan, tak terkecuali dalam hal perencanaan karir. Seseorang yang dulunya memiliki konsep diri yang baik, di masa remaja ini menunjukkan kebingungan atas identitas dirinya. Dimasa ini remaja biasanya akan memikirkan pekerjaan yang bisa

diterima oleh kelompoknya. Status dan prestise dari suatu pekerjaan masih menjadi hal yang dipertimbangkan. Namun di akhir masa remaja, yaitu saat anak duduk di akhir bangku sekolah menengah atas atau kejuruan, ketersediaan pekerjaanlah yang menjadi pertimbangan utama (Nurrahchman, Shanti, Pandia, Suci, Hidajat, Sukmaningrum, Partasari, Warmiyati & Wibawa, 2011).

Menurut Super (dalam Coertse dan Schepers, 2004) tahap-tahap perkembangan karir dari usia remaja termasuk dalam fase eksplorasi (*exploration stage*), yaitu semua individu berusia 15-24 tahun, yang mana tugas perkembangan karir individu adalah perencanaan garis masa depan (*crystallization*), yang terutama bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya. Pada fase ini individu telah memikirkan berbagai alternatif pendidikan atau pekerjaan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat.

Seseorang yang ingin menggapai puncak karir perlu membuat suatu perencanaan yang baik. Tanpa perencanaan yang baik mustahil seseorang akan mencapai puncak karir yang diinginkan. Jika ada kasus beberapa orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam berkarir tanpa perencanaan, pastilah itu karena faktor keberuntungan dan kebetulan semata. Kasus seperti itu jumlahnya tidak banyak. Sebaliknya, yang banyak di jumpai adalah orang yang sukses menggapai karir setelah membuat perencanaan yang matang dan dilanjutkan dengan meniti anak tangga karir yang penuh dengan tantangan dan hambatan. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin menggapai kesuksesan dalam berkarir terlebih dahulu perlu membuat perencanaan karir sedini mungkin (Widarto, 2015).

Agar dapat mengetahui pola karir yang terbuka baginya, seorang perlu memahami tiga hal. *Pertama* ialah sasaran karir yang ingin dicapai dalam arti tingkat kedudukan atau jabatan tertinggi apa yang mungkin dicapai apabila mampu bekerja secara produktif, loyal kepada organisasi, menunjukkan perilaku yang fungsional serta mampu bertumbuh dan berkembang. *Kedua* ialah perencanaan karir dalam arti keterlibatan seseorang dalam pemilihan jalur dan sasaran karirnya. *Ketiga*, kesediaan mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka pengembangan karir sambil berkarya (Siagian, 2015).

Setiap individu harus memiliki pilihan dan perencanaan karir sendiri terkait dengan pendidikan atau pekerjaan yang diinginkannya. Ada yang ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), penulis, otomotif, designer, dokter, hakim, polisi, dan sebagainya. Semuanya memerlukan kualifikasi dan jenjang pendidikan yang sesuai. Jika individu sudah menentukan pilihan sejak awal, minimal sejak SMP, maka akan lebih mudah menentukan jenjang pendidikan selanjutnya, apakah akan masuk SMA atau SMK. Setelah itu individu akan mudah menentukan program studi saat masuk bangku kuliah atau bekerja, tentu saja yang sesuai dengan pilihan karir di masa mendatang. Pekerjaan yang sesuai minat dan bakat menjadikan individu menyukai dan mencintai segala aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut (Riswandi, 2013).

LaRose (2011) menyatakan perencanaan karir adalah rencana hidup yang berkelanjutan yang terus menerus tumbuh dan matang dengan pengetahuan yang dimiliki individu, tidak hanya apa yang dibawa mereka (keterampilan, pengetahuan,

bakat) tetapi juga apa yang ditawarkan kepada mereka (upah, kualitas hidup, perkembangan potensi dll). Menurut Kaswan, (2014) perencanaan karir terdiri dari tiga aspek yaitu menilai diri, mengidentifikasi tujuan karir dan merencanakan aktivitas – aktivitas pengembangan.

Menurut Hyde (dalam Nurrahchman dkk, 2011) pencapaian mumpuni para remaja putri dalam prestasi akademik dan karir bukanlah hal yang baru. Sekarang ini, tak jarang dijumpai remaja putri yang memiliki kemampuan dasar yang baik, mencapai prestasi yang tinggi di dunia akademis maupun karir yang tinggi di dunia kerja. Namun ternyata masih banyak remaja putri tidak memiliki prestasi akademik yang sesuai dengan kemampuannya. Setelah memasuki dunia kerja pun, tak jarang remaja putri bekerja dibidang pekerjaan yang persyaratannya berada jauh di bawah kemampuan yang sebenarnya para perempuan miliki. Penghasilan yang diterima pun tidak sesuai dengan kemampuannya. Ironisnya, bahkan ada remaja putri yang bekerja tanpa di bayar.

Hal diatas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Chandra, Rafiolla dan Adison (2017) yang berjudul “*Stereotype Gender dan Tingkat Aspirasi Karir Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Serta Upaya Penanganan dalam Perspektif Konseling*” hasil penelitian menunjukkan pandangan karir dan stereotip gender sangat merugikan perempuan. Perempuan merasa terbatas dalam hal mengembangkan potensinya yang terhalang dengan gender. Gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial maupun kultural. Adanya stereotip gender yang berkembang

dimasyarakat sangat mempengaruhi tingkat aspirasi karir siswa terutama siswa perempuan (siswi), sehingga siswa perempuan belum merencanakan karirnya untuk masa depan. Hal ini karena kebanyakan stereotip gender menggambarkan bahwa wanita lebih lemah daripada laki-laki dan ada pekerjaan atau pendidikan yang dikhususkan untuk laki-laki begitu juga bagi perempuan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk menjadikan siswi kelas XII SMK sebagai subjek penelitian.

Memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang sudah dimulai pada akhir tahun 2015 dan menghadapi perdagangan bebas untuk kawasan *Asia Pasifik Economic Cooperation* (APEC) diperlukan usaha peningkatan kompetensi tenaga kerja agar dapat meninggikan mutu dan ragam produk yang dapat bersaing di pasar bebas. Dalam kaitan tersebut, diperlukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang handal dan mampu menerapkan prinsip *Total Quality Management* (TQM) agar dapat menjawab permasalahan ketenagakerjaan. Hal ini penting karena tujuan utama sistem pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Lulusan SMK diharapkan dapat menjadi tenaga kerja yang produktif, mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup serta dapat mengembangkan dirinya dalam menghadapi perubahan yang semakin cepat (Muhammad, 2015).

Membahas tentang pekerjaan tentu tidak akan terpisahkan oleh masalah pengangguran. Dilansir dari sebuah artikel online, jumlah angka pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada 2018 mengalami peningkatan dibandingkan

dengan 2017. Jika pada tahun 2017 jumlah pengangguran tercatat sebanyak 63.719 orang, maka pada tahun 2018 meningkat menjadi 73.350 orang. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) DIY menjelaskan jika berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) angka pengangguran di DIY mengalami peningkatan sebesar 9.631 orang. Kebanyakan dari pengangguran tersebut merupakan lulusan SMK, dimana salah satu penyebabnya yakni tidak *match*-nya antara lulusan SMK dengan kualifikasi yang dibutuhkan di dunia kerja (Sriyati, 2019). Pendidikan Kejuruan sebagai sub sistem pendidikan nasional, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kualitas Sumber Daya Alam (SDM) yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dunia usaha dan pembangunan nasional. Pendidikan Kejuruan sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mempunyai tujuan menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja. Demi mencapai tujuannya maka seorang siswi harus memiliki perencanaan karir yang matang.

Berdasarkan wawancara tertulis yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Mei 2018 melalui media sosial dengan aplikasi “*WhatsApp*” pada 10 siswi kelas XII SMK, melalui aspek pertama yaitu Penilaian Diri, ditemukan 5 siswi yang masih tidak mengetahui minat mereka. Dan untuk aspek kedua yang berbunyi Mengidentifikasi Tujuan Karir, pada aspek ini ditemukan 6 siswi yang bermasalah. Siswi mengaku bahwa pendidikan yang saat ini mereka ambil tidak sesuai dengan minat siswi. Aspek yang terakhir yaitu merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan. Pada aspek ini terdapat 4 siswi yang tidak punya rencana ke depan,

bahkan rencana jangka pendek sekalipun. Merencanakan karir secara baik akan menentukan kita dalam meraih tujuan karir yang sesuai dengan harapan dan memberikan kontribusi dalam kesuksesan karir. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, terdapat 6 siswi yang memiliki masalah terhadap perencanaan karir.

Hasil penelitian dari Nurjanah, Dahlan & Utaminingsih (2017) menjelaskan bahwa dengan adanya perencanaan karir akan membantu siswi dalam melihat gambaran pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, potensi yang dimilikinya, pengelolaan diri dan manajemen dirinya. Melalui perencanaan karir siswi dapat mengidentifikasi kemampuan dan minat yang dimilikinya, mempertimbangkan peluang kerja, menyusun strategi pencapaian tujuan karir yang diinginkan.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perencanaan karir, antara lain konsep diri, kepercayaan diri dan regulasi diri. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir, peneliti memilih faktor regulasi diri sebagai salah satu faktor yang akan diteliti dalam melihat pengaruh terhadap perencanaan karir. Pemilihan faktor didukung oleh penelitian yang dilakukan Nugraha dan Rositawati (2018) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara regulasi diri dengan perencanaan karir pada remaja.

Menurut Hoyle (2010) regulasi diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu mempertahankan dan mengatur tingkat emosi dan kognitif yang menggambarkan adaptasi yang positif dan mengarah ke perkembangan yang positif pula. Zimmerman (dalam Nugraha & Rositawati, 2018) regulasi diri adalah suatu proses dimana individu mengaktifkan pikiran, perasaan dan tingkah laku yang telah

direncanakan dan secara sistematis telah disesuaikan dengan kebutuhan untuk mempengaruhi belajar dan motivasi. Menurut Zimmerman (dalam Ormrod, 2008) aspek-aspek regulasi diri yaitu menetapkan tujuan dan standar diri, memonitor diri (*Self-monitoring*), evaluasi diri dan yang terakhir menetapkan konsekuensi untuk diri sendiri.

Melalui regulasi diri, seseorang dengan mudah akan menemukan gambaran masa depannya sehingga sangat penting untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan regulasi diri pada setiap tugas yang melibatkan pemahaman diri serta kaitannya dengan keadaan diluar diri. Regulasi diri terdapat dalam setiap individu akan tetapi tidak semua individu dapat memanfaatkan hal tersebut pada situasi yang tepat, oleh karena itu regulasi diri perlu dilatih sehingga dapat menentukan pilihan-pilihan dalam hidup (Taylor 2009). Menurut Parsons (dalam Istriyanti, 2014) dalam memperoleh pilihan karir yang tepat seseorang harus dapat melakukan perencanaan karir yang tepat terlebih dahulu, yang erat kaitannya dengan regulasi diri dan informasi yang diperoleh.

Hurlock (dalam Istriyanti, 2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilakukan oleh remaja, yaitu menerima keadaan fisiknya dan mengontrol tindakan secara efektif (regulasi diri), dapat mencapai peran dan keterlibatan dalam lingkungan sosialnya, mencapai hubungan interpersonal dengan orang – orang disekitarnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang – orang dewasa lainnya serta dapat melakukan persiapan karir yang tepat untuk masa depannya.

Berdasarkan penelitian dari Nurjanah dkk, (2017) individu mampu mengelola atau meregulasikan setiap tindakan yang akan dilakukan dengan mengetahui strategi-strategi pencapaian tujuan melalui perencanaan, persiapan, realisasi dari segala perencanaan dan mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang harus diterimanya melalui observasi diri (*self observation*), proses penilaian atau mengadili tingkah laku, reaksi diri yang efektif sehingga individu dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan hal tersebut juga berlaku untuk perencanaan karir.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu:

Apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan perencanaan karir pada siswi kelas XII SMK Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan perencanaan karir pada Siswi Kelas XII SMK Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka dalam bidang ilmu Psikologi, terutama bidang Psikologi pendidikan, yaitu memberikan sumbangan pengetahuan tentang hubungan antara Regulasi Diri dengan Perencanaan Karir pada siswi kelas XII SMK Yogyakarta dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

b) Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan bagi siswi agar mereka mampu mengenali dirinya, kemampuannya, bakat dan minatnya, serta pentingnya pengaturan diri yang baik, sehingga siswa akan memiliki regulasi diri (*self-regulation*) yang baik untuk merencanakan karir yang sesuai kemampuan dan keinginannya serta mampu bersaing didunia kerja.